

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perbaikan perekonomian Indonesia adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh negara Indonesia, yaitu dengan memanfaatkan usaha kecil dan menengah (UKM). Peningkatan kualitas UKM diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk meningkatkan pendapatan UKM dibutuhkan modal banyak, sehingga modal sendiri tidak cukup untuk pengembangannya, salah satu caranya adalah dengan memberikan modal tambahan yaitu pemberian kredit modal kerja melalui lembaga keuangan.

Pendapatan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengukur tingkat keberhasilan para pengusaha mikro dan kecil. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar laba yang diperoleh pengusaha tersebut dan semakin besar pula pajak yang diterima oleh negara. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari: upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. (Hana Erlinda 2014).

Dengan adanya tambahan modal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh para pengusaha mikro dan kecil sehingga usahanya menjadi lebih maju. Tambahan modal bagi usaha mikro dan kecil

bertujuan untuk meningkatkan volume usaha, sehingga dengan bertambahnya volume usaha diharapkan pendapatan dapat ditingkatkan. Kekurangan modal menyebabkan rendahnya hasil yang diterima. Modal yang lemah tidak akan mampu membangun usaha bagi pedagang kecil dan tidak akan mampu mengembangkan usahanya tersebut, karena modal merupakan kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Cara mengatasi kelemahan usaha mikro dan kecil dalam hal modal kerja tentu saja pihak perbankan sangat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan usahanya, yaitu dengan cara memberikan fasilitas kredit.

Sedikitnya ada dua definisi usaha berskala kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang - Undang No.9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil. Undang - Undang No.9 Tentang Usaha Kecil tersebut menjelaskan bahwa usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal 1 miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp. 200 juta (diluar tanah dan bangunan yang ditempati). Definisi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berikutnya didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. BPS mendeskripsikan besar -kecilnya suatu industri berdasarkan jumlah pekerjaannya.

UKM mempunyai peluang pasar yang besar karena selalu ada pasar bagi produksi barang dan jasa mereka, mengingat UKM merupakan penghasil barang dan jasa khususnya bagi masyarakat golongan menengah kebawah dengan daya beli yang rendah. Permasalahan dari hampir semua usaha kecil yang tidak bisa

berkembang adalah karena kurangnya modal yang mereka miliki, dan kebutuhan dana tambahan dari pihak luar baik itu berupa bantuan dari pemerintah maupun kredit pinjaman dan lembaga keuangan. Sektor UKM juga memiliki kelemahan yang dapat membuat UKM sulit berkembang dibandingkan usaha-usaha besar. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut seperti terbatasnya modal yang dimiliki, manajemen yang lemah, kurangnya pemanfaatan informasi dan teknologi, kurang mampu dalam pemanfaatan jaringan usaha, dan akses ke pasar yang minim. Modal dalam hal pertumbuhan usaha sangat memiliki peran yang cukup besar dalam pendirian usaha kecil. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti cadangan laba yang berasal dari pemilik seperti modal saham. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko perusahaan dan dijadikan jaminan bagi kreditor, kekurangan modal menyebabkan rendahnya hasil yang diterima (Daniel, 2002).

Dana yang berasal dari luar adalah modal yang berasal dari kreditur (panyandang dana), modal inilah yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan. Modal yang lemah tidak akan mampu membangun usahabagi pedagang kecil dan tidak akan mampu mngembangkan usahanya tersebut, karena modal merupakan kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan (Keown, 2000). Cara mengatasi kelemahan UKM dalam hal modal kerja tentu saja pihak perbankan sangat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan UKM tersebut. Oleh sebab itu pemerintah memberikan bantuan modal yang disebut Kredit Usaha Rakyat KUR.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) sendiri adalah layanan kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh pemerintah melalui perbankan kepada UMKM atau koperasi yang feasible tapi belum bankable. Feasible sendiri maksudnya adalah usaha tersebut memiliki kelayakan, potensi, prospek bisnis yang baik, dan mempunyai kemampuan untuk mengembalikan pinjaman. Beberapa usaha rakyat yang diharapkan menggunakan KUR sendiri adalah meliputi keseluruhan bentuk usaha, terutama usaha yang bergerak di sektor usaha produktif seperti pertanian, perikanan dan kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam.

Dengan adanya layanan pinjaman KUR ini UMKM dan Koperasi akhirnya diharapkan dapat mengakses dan memanfaatkan KUR. Dalam penyalurannya, KUR sendiri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyaluran KUR secara langsung sendiri dilakukan oleh UMKM dan Koperasi dengan cara mengakses atau mendatangi KUR di Kantor Cabang atau Kantor Cabang Pembantu Bank Pelaksana. Namun guna lebih mendekatkan pelayanan kepada usaha mikro, maka penyaluran KUR kemudian juga dapat dilaksanakan secara tidak langsung. Artinya dalam penyaluran secara tidak langsung ini usaha mikro (UMKM dan koperasi) dapat mengakses KUR melalui Lembaga Keuangan Mikro dan KSP/USP Koperasi, atau melalui kegiatan linkage program lainnya yang bekerjasama dengan Bank Pelaksana. Salah satu bank yang menyediakan KUR adalah **Bank Rakyat Indonesia (BRI)**.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulpen Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia.

KUR yang ditawarkan bank BRI merupakan salah satu jenis dari daftar pinjaman bank BRI yang ditawarkan kepada masyarakat yang ingin meminjam sejumlah dana untuk keperluan mengembangkan jenis usaha mikro yang sedang berjalan. Pihak bank turut melengkapi jenis pinjaman mikro ini dengan asuransi kesehatan, jiwa, kecelakaan bahkan meninggal dunia yang bisa didapatkan secara gratis yang artinya Anda tidak diharuskan untuk membayar premi bulanan. Secara umum pinjaman ini bisa digunakan sebagai modal untuk mengembangkan usaha di bidang perkebunan, pertanian, industri, perdagangan dan jasa. Pinjaman mikro BRI tersedia dalam beberapa nominal pinjaman yaitu mulai dari 25 juta sampai 100 juta. Dengan berbagai kelebihan yang ditawarkannya, tidak mengherankan jika pinjaman mikro Bank BRI begitu diminati masyarakat. Diharapkan dengan adanya KUR diharapkan UKM yang

berada didesa Bukit Agung, Kerinci Kanan Kabupaten Siak mampu meningkatkan pendapatannya dan memperbaiki perekonomiannya.

Tabel 1.1

Data penerima kredit yang diberika Bank BRI Unit Bukit Agung Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Jenis Usaha	Jumlah	Persentas (%)
Barang Kelontong	15	23.08
Bengkel Motor	1	1.54
Bengkel Las	2	3.08
Doorsmer	3	4.61
Perabotan	1	1.54
Makan dan Minuman	8	12.31
Dagang Sayur	1	1.54
Konter	2	3.08
Dagang Tempe	1	1.54
Petani	31	47.69
Total	65	100%

Berdasarkan table 1.1 yang meminjam di Bank BRI Unit Bukit Agung Kerinci Kanan Kabupaten Siak, barang kelontong 15 atau sebesar 23.08%, bengkel motor 1 atau sebesar, bengkel las 2 atau sebesar 3.08%, doorsmer 3 atau sebesar 4.61%, perabotan 1 atau sebesar 1.54%, makanan dan minuman 8 atau sebesar 12.31%, dagang sayur 1 atau sebesar 1.54%, konter 2 atau sebesar 3.08%, dagang tempe 1 atau sebesar 1.54%, dan petani 31 atau sebesar 47.69%.

Tabel 1.2

Data jumlah kredit dan pendapatan UKM sebelum dan sesudah menerima kredit.

No	Jenis usaha	Jumlah kredit yang disalurkan (dalam rupiah)	Jumlah pendapatan sebelum menerima kredit (rupiah/bulan)	Jumlah pendapatan sesudah menerima kredit (rupiah/bulan)
1	Bengkel Motor	25,000,000	21,500,000	25,000,000
2	Barang Kelontong	25,000,000	12,500,000	13,500,000
3	Barang Kelontong	25,000,000	18,500,000	19,500,000
4	Rumah Makan	25,000,000	16,500,000	16,000,000
5	Bengkel Las	25,000,000	19,000,000	25,000,000
6	Dagang Sayur	25,000,000	5,500,000	7,000,000
7	Doorsmer	25,000,000	5,500,000	7,000,000
8	Barang Kelontong	25,000,000	10,500,000	12,000,000

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan table 5.2 kita melihat ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah menerima kredit dari Bank BRI Unit Bukit Agung Kerinci Kanan Kabupaten Siak

Menurut teori Kasmir dan Mubiyanto dalam Ni Wayan Ana Purnamayanti dkk (2014) menyatakan bahwa kredit secara positif dapat meningkatkan pendapatan, karena pemberian kredit yang disalurkan oleh pihak bank dapat menambah modal usaha. Akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan hasil observasi lapangan yang Penulis lakukan di wilayah kabupaten siak khususnya kecamatan kerinci kanan. Dari 8 sampel para pengusaha mikro dan kecil yang diambil dari

berbagai macam jenis usaha dan tempat-tempat terpisah, menunjukkan bahwa ada beberapa pengusaha mikro dan kecil mengalami penurunan pendapatan setelah mendapatkan pemberian kredit oleh bank.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) SEBELUM DAN SESUDAH MENERIMA KREDIT (Studi Kasus pada Bank BRI Unit Bukit Agung Kerinci Kanan Kabupaten Siak)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dibuat rumusan masalah sebagai beriku: Untuk menganalisis perbedaan pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang signifikan sebelum dan sesudah menerima kredit dari Bank BRI Unit Bukit Agung Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian;

1.3.1 Tujuan penelitian

Untuk menganalisis perbedaan pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) sebelum dan sesudah menerima kredit dari Bank BRI Unit Bukit Agung Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan studi untuk menambah khasanah ilmupengetahuan dan informasi khususnya mengenai peranan kredit dan modal terhadap Usaha Kecil Menengah (UKM).

2. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang lain yang mengadakan penelitian dengan permasalahan yang sama.

3. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai gambaran tentang keadaan kredit dan modal Mikro bagi para pengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan -kebijakan yang berkaitan dengan kredit, khususnya dalam menyalurkan kredit yang lebih efektif bagi usaha mikro dan menengah.

1.4 SIATEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi kedalam tiga bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjabarkan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dikemukakan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini, dan juga hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang metode apa yang di gunakan dalam penelitian ini, lokasi/objek penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana respon dari pelaku usaha sebagai obyek pada penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil dari analisis data.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang dapat diberikan penulis.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau